Pengenalan dan Pembelajaran Karya dan Seniman Besar melalui Konten AI di Media Sosial

PPMI Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang.[1] , Dr. Tri Sulistyaningtyas, M.Hum.[2], Yani Suryani, M.Hum.[3], Ghina Zoraya Azhar, S.Pd.[4], Jejen Jaelani, M.Hum.[5], Ferry Fauzi Hermawan, M.Hum.[6]; Harifa Ali Albar Siregar, Ph.D. [7]

1, 2, 3, 4,7 Kelompok Keahlian Literasi Budaya Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain
2 Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sumatera; 6 Monash University, Australia

Abstract

Studi ini mengkaji video pendek edukatif di TikTok yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI) mengenai maestro seni Indonesia, Raden Saleh Sjarif Boestaman (dikenal sebagai Raden Saleh). Fokus penelitian ini adalah analisis kritis terhadap bagaimana Raden Saleh direpresentasikan secara verbal maupun visual dalam video AI. Analisis Wacana Kritis Multimodal (*Multimodal Critical Discourse Analysis/MCDA*) digunakan untuk menelaah secara kritis bagaimana ideologi direkontekstualisasikan dengan cara yang mengubah relasi kuasa di antara para partisipan. Temuan penelitian menunjukkan video pendek TikTok hasil kreasi AI ditandai oleh berbagai ketidakkonsistenan, kontradiksi, kesalahan, kekeliruan, kejanggalan, serta determinasi berlebih dalam penggunaan elemen verbal dan visual. Wacana tersebut kekurangan referen yang jelas, relasionalitas, kewajaran, kualitas afektif, dan refleksivitas sehingga membuat representasi-representasi ini menjadi semakin sureal dan hiperreal dalam hubungannya dengan realitas.

Keyword: Video pendek, analisis wacana kritis multimodal; pertunjukan; relasi kekuasaan; ideologi

Introduction

Semakin banyak muncul konten seni populer di Instagram, khususnya dalam bentuk video *reels* yang mengenalkan karya besar seniman penting dalam sejarah seni. Konten-konten tersebut menyajikan seni rupa, seniman, dan konteks sejarah melalui narasi verbal dan visual yang menarik dan mudah diakses masyarakat awam. Melalui format ini, karya seni dan tokoh-tokoh besar dunia seni tidak lagi terbatas pada ruang museum atau teks akademik, melainkan hadir sebagai bagian dari konsumsi media harian.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena pembuatan konten pengenalan karya dan seniman besar di Instagram menggabungkan dua jenis kreativitas, yaitu manusia berperan sebagai kreator yang menyusun narasi, melakukan kurasi karya, serta memastikan konteks historis dan makna artistik yang disampaikan serta aspek visual konten yang banyak dibantu akal imitasi (*artificial intelligence*) yang mampu merekonstruksi, memvisualisasikan ulang, atau menghidupkan karya dan figur seniman secara imajinatif. Kolaborasi antara kecerdasan manusia dan AI ini memungkinkan seni dan seniman besar dunia diperkenalkan sebagai konten populer yang ringan, cepat diproduksi, dan berbiaya rendah, sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran awal.



Picture 1. Video pendek TikTok AI-generated oleh sekilassejarah0 (sekilassejarah0, 2026)

Research Method

Penelitian menggunakan metode Multimodal Critical Discourse Analysis (MCDA). Metode ini digunakan untuk menganalisis berbagai modalitas yang hadir secara bersamaan di dalam sebuah konstruksi wacana. Wacana yang diproduksi di dalam modalitas yang beragam dapat dianalisis secara bersamaan sebagai unit-unit pembentuk wacana. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis struktur dan fungsi elemen-elemen multimodal dalam wacana, termasuk tata letak, warna, suara, dan gerakan, serta bagaimana elemen-elemen ini digunakan untuk mempengaruhi audiens.



Picture 3. AI-generated TikTok short video by akbaralatasjourney (akbaralatasjourney, 2026).

Analisis terhadap empat video pendek TikTok yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI) dengan menggunakan metode MCDA menunjukkan untuk memahami performa diskursif, diperlukan pertimbangan cermat mengenai hubungan dinamis antara praktik diskursif, pergeseran makna. Terdapat dua kontradiksi yang dapat diamati. Pertama, representasi Raden Saleh sebagai seorang 'aristokrat' sekaligus 'revolusioner', sebagai 'nasionalis' sekaligus 'pelukis kerajaan', serta sebagai sosok yang 'anti-Eurosentrime', tetapi 'terinspirasi oleh kastel Eropa', merupakan penggambaran yang kontradiktif terhadap sosok Raden Saleh sebagai pejuang dan pahlawan nasional. Kedua, perpaduan dan persilangan antara elemen verbal maupun visual dari masa lalu dan masa kini dalam satu peristiwa atau pertunjukan yang sama menciptakan situasi kontradiktif terkait referen serta kebenaran dari elemen-elemen semiotik tersebut.

Pada elemen verbal, karakter 'non-performativitas' terlihat dari cara video-video tersebut merepresentasikan Raden Saleh melalui pendekatan yang kontradiktif dan bersifat overdetermined (ditentukan oleh terlalu banyak faktor yang saling tumpang tindih). Penggunaan kata atau frasa seperti 'revolusioner', 'mendefinisikan ulang', 'teriakan', 'harga diri bangsa', 'menampar', dan 'melihat kebenaran' untuk menggambarkan tindakan, perjuangan, serta perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dapat dipandang sebagai cara yang overdetermined dalam merepresentasikan kebenaran mengenai Raden Saleh. Selain itu, penggunaan kata ganti informal seperti 'gue', 'lo', dan 'gak' yang disandingkan dengan istilah formal seperti 'tuan' atau 'Sir Raden' menunjukkan penggunaan bahasa yang kontradiktif.

Discussion & Result

Berdasarkan analisis empat video pendek TikTok tentang Raden Saleh yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI), studi ini mengidentifikasi adanya ketidakkonsistenan, kesalahan, kejanggalan, kekeliruan, serta kontradiksi dalam cara Raden Saleh direpresentasikan, baik secara verbal maupun visual. Karakteristik tersebut menyebabkan video-video yang dimaksudkan sebagai 'pertunjukan serius' untuk tujuan edukatif ini gagal menyajikan informasi, fakta, atau realitas yang akurat mengenai Raden Saleh. Dalam konteks inilah, apa yang ditampilkan oleh video-video tersebut dikategorikan sebagai 'non-performativitas' (*non-performativity*). 'Non-performativitas' digambarkan sebagai tuturan atau tampilan yang melibatkan proses berpikir tanpa adanya referen, tidak memiliki relasionalitas dengan dunia nyata, bersifat *auto-impression* (kesan yang muncul dengan sendirinya), tidak memiliki intensionalitas, tidak bersifat refleksif, serta absen dari kualitas afektif. Hal ini merupakan bentuk negativitas manusia sekaligus wujud dari performativitas pasca-humanis (*post-humanist performativity*) (Leeker dkk., 2017: 9; Parisi, 2024: 75–90). Merujuk pada deskripsi tersebut, studi ini mengonseptualisasikan 'non-performativitas diskursif' (discursive non-performativity) sebagai sebuah diskursus yang kekurangan referen, relasionalitas, kesan alami, kualitas afektif, konsistensi, kedalaman, serta refleksivitas—yang pada gilirannya membuat diskursus tersebut menjadi lebih sureal dan hiperreal dalam hubungannya dengan realitas.

Conclusion

Non-performativitas diskursif sebagaimana dibahas di atas menuntut kita untuk melakukan refleksi kritis mengenai perlunya mempertimbangkan kembali penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembuatan video pendek, khususnya untuk tujuan pendidikan. Berkat keunggulan teknologisnya, video yang dihasilkan oleh AI mampu merancang dan menampilkan citra yang melampaui citra yang diciptakan oleh manusia. Dengan kata lain, AI mampu menghasilkan citra yang "lebih nyata daripada realitas itu sendiri" (Baudrillard, 1983). Ketika citra menjadi "lebih nyata" daripada realitasnya, prinsip referensial dasar—yang menjaga hubungan yang jujur antara citra dan realitas—tidak lagi relevan untuk dijadikan landasan bagi pengetahuan ilmiah. Padahal, referen merupakan prinsip fundamental dalam proses ilmiah untuk menyediakan bukti ilmiah bagi kebenaran ilmiah. Non-performativitas diskursif pada video pendek ini membawa kita semakin jauh dari logika dan kebenaran ilmiah tersebut.

Terima kasih kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB atas dukungan pendanaan PPMI Bottom up yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.